



Sosialisasi Bahaya Hoaks dan *Cyberbullying*: Edukasi untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Digital

Fadhliirrahman Baso^{1*}, Surianto Mappangara², Andi Akram Nur Risal³, Ayu Tri Wardani⁴, Marwan Ramdhany Edy⁵

¹Program Studi Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer, Universitas Negeri Makassar, 90224

²Program Studi Teknik Sipil Bangunan Gedung, Universitas Negeri Makassar, 90224

^{3,4,5}Program Studi Teknik Komputer, Universitas Negeri Makassar, 90224

Email: fadhliirrahman.baso@unm.ac.id, 4ndi5urianto@gmail.com, andiakram@unm.ac.id, ayu.tri.wardani@unm.ac.id, marwanre@unm.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata kunci:
Cyberbullying
Edukasi
Hoaks
Literasi
Sosialisasi

ABSTRAK

Program sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital masyarakat dalam mengenali dan mencegah bahaya hoaks serta cyberbullying. Sosialisasi dilakukan melalui penyuluhan edukatif, pelatihan verifikasi informasi, strategi penanganan cyberbullying, dan kampanye online. Sasaran program meliputi pelajar, orang tua, guru. Metode yang digunakan mencakup seminar interaktif, diskusi kelompok, simulasi praktis, serta penyebaran materi edukasi melalui media sosial. Hasil program menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terkait ciri-ciri hoaks dan dampak serius cyberbullying terhadap psikologis dan sosial korban. Peserta mampu menerapkan langkah konkret, seperti melaporkan konten negatif, mendukung korban cyberbullying, dan menjaga keamanan data pribadi. Kampanye digital berhasil menjangkau audiens yang lebih luas, memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan positif dan edukatif. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu peserta dewasa serta akses teknologi. Program ini berhasil menciptakan langkah awal dalam membangun masyarakat yang kritis, bijak, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan digital, serta menunjukkan pentingnya kolaborasi lintas sektor untuk keberlanjutan dampaknya.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi telah mengubah cara manusia berinteraksi dan berkomunikasi. Media sosial, email, aplikasi pesan instan, dan platform digital lainnya mempermudah berbagi informasi dalam hitungan detik. Sayangnya, kemudahan ini juga membawa risiko, terutama dalam bentuk penyebaran hoaks dan cyberbullying. Hoax berarti istilah yang menggambarkan sebuah berita bohong, fitnah, serta aktivitas menipu. Dikutip dalam babelprov.go.id, menurut Chen (2014), hoax merupakan informasi sesat serta berbahaya karena

* Email Penulis Korespondensi: fadhliirrahman.baso@unm.ac.id

menyesatkan persepsi manusia dengan penyampaian informasi palsu yang dianggap sebagai kebenaran (Babelprov, 2022).

Hoaks berarti informasi palsu yang sengaja diciptakan dan disebar untuk memanipulasi opini publik, menciptakan keresahan, atau meraih keuntungan pribadi. Dampaknya dapat memecah belah masyarakat, menyebarkan misinformasi, menurunkan kepercayaan terhadap lembaga resmi, bahkan menyebabkan tindakan berbahaya. Misalnya, hoaks tentang kesehatan sering kali membuat orang menolak vaksin, yang pada akhirnya meningkatkan risiko penyakit menular.

Cyberbullying, di sisi lain, merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui media elektronik. Praktik ini mencakup penghinaan, ancaman, pelecehan, hingga penyebaran informasi atau gambar pribadi tanpa izin. Hal ini juga dipengaruhi dengan masifnya penggunaan teknologi di dunia maya. Berdasarkan data UNICEF tahun 2018, terdapat setidaknya 175.000 anak yang baru pertama kali mengakses internet. Data Badan Kesehatan Dunia atau WHO menyatakan bahwa pada tahun 2024, setidaknya 1 dari 6 anak mengalami perundungan di dunia, sementara UNICEF mencatat bahwa sepertiga anak muda di 32 negara melaporkan alami perundungan di dunia maya atau cyberbullying (Sindonews, 2024). Seperti yang dinyatakan oleh Triandana (2021), salah satu hal yang terpengaruh dari media sosial adalah perubahan gaya hidup yang disebabkan juga oleh mudahnya akses konten-konten yang dapat memicu respon yang berbeda-beda. Dampak dari cyberbullying tidak hanya terbatas pada gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan stres, tetapi juga bisa mengakibatkan penurunan performa akademik, penarikan diri dari lingkungan sosial, hingga perilaku merusak diri.

Tingginya angka penyebaran hoaks dan cyberbullying di Indonesia dipengaruhi oleh rendahnya tingkat literasi digital masyarakat. Literasi bermakna kemampuan evaluasi dari setiap jenis pesan, organisasi maka agar bermanfaat, hingga penyusunan pesan agar mudah disampaikan ke orang lain (Batoebara, 2023). Berdasarkan survei Digital Civility Index (DCI) oleh Microsoft, Indonesia berada di peringkat ke-29 dari 32 negara dalam hal kesopanan digital. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman masyarakat tentang etika bermedia sosial, verifikasi informasi, dan tanggung jawab digital. Rendahnya literasi digital tidak hanya membuat masyarakat mudah percaya pada informasi palsu, tetapi juga memperbesar kemungkinan mereka menjadi korban atau bahkan pelaku cyberbullying.

Dampak dari hoaks dan cyberbullying sangat kompleks. Secara individu, korban bisa mengalami tekanan psikologis, seperti kecemasan, depresi, dan stres berkepanjangan. Dalam skala yang lebih luas, hoaks dan cyberbullying dapat merusak harmoni sosial, menurunkan kepercayaan publik terhadap lembaga resmi, dan memicu konflik antar kelompok masyarakat. Oleh karena itu, intervensi berupa edukasi literasi digital sangat penting untuk memberikan pemahaman dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat dalam menghadapi tantangan ini.

Program sosialisasi tentang bahaya hoaks dan cyberbullying bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai cara mengenali, mencegah, dan menangani kedua ancaman tersebut. Dengan pendekatan yang menyeluruh, program ini dirancang untuk menciptakan masyarakat yang lebih kritis, bijak, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi digital. Harapannya, sosialisasi ini dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan digital yang aman, sehat, dan inklusif bagi semua.

2. METODE PELAKSANAAN

Program sosialisasi tentang bahaya hoaks dan cyberbullying ini dirancang untuk memberikan edukasi yang menyeluruh kepada masyarakat dari berbagai kalangan. Sasaran utama program ini meliputi pelajar, orang tua, guru, dan komunitas umum. Metode pelaksanaan yang digunakan

dalam program ini mencakup beberapa pendekatan strategis yang dirancang untuk memastikan keterlibatan peserta secara aktif dan mendalam. Berikut adalah rincian metode pelaksanaannya:

a. Penyuluhan Edukatif

Penyuluhan dilakukan melalui seminar atau lokakarya yang menyampaikan informasi dasar mengenai hoaks dan cyberbullying. Penyuluhan ini melibatkan narasumber ahli dalam bidang teknologi informasi, psikologi, dan komunikasi. Materi yang disampaikan mencakup:

- Definisi dan Karakteristik Hoaks: Penjelasan tentang ciri-ciri hoaks, motivasi di balik penyebarannya, dan dampaknya terhadap masyarakat.
- Cyberbullying dan Dampaknya: Paparan mengenai bentuk-bentuk cyberbullying, platform yang sering digunakan, serta dampak psikologis, sosial, dan akademik pada korban.
- Etika Digital: Pembahasan tentang pentingnya adab bermedia sosial, menjaga privasi, dan berkomunikasi secara sehat di ruang digital.

Penyuluhan ini menggunakan pendekatan interaktif dengan diskusi kelompok kecil, sesi tanya jawab, dan studi kasus untuk melibatkan peserta secara langsung.

b. Pelatihan Identifikasi dan Pencegahan Hoaks

Pelatihan ini dirancang untuk membantu peserta memahami cara mengenali dan mencegah penyebaran hoaks. Beberapa aktivitas yang dilakukan adalah 1) Latihan Verifikasi Fakta, diantaranya a) Peserta diajarkan menggunakan alat seperti Google Fact-Check atau situs pengecekan fakta seperti Turn Back Hoax untuk memverifikasi informasi yang mencurigakan, b) Diskusi kelompok dilakukan untuk menganalisis contoh hoaks dari berbagai topik, seperti hoaks politik atau kesehatan. Selain itu, 2) Studi Kasus, yang mencakup kegiatan pemberian contoh hoaks nyata dari materi presentasi, seperti dampak hoaks pada pemilu, dan diminta mencari langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah penyebarannya.

Pelatihan ini bertujuan membangun kemampuan analitis peserta sehingga mereka lebih kritis terhadap informasi yang diterima.

c. Strategi Penanganan Cyberbullying

Workshop ini fokus pada pelatihan cara mengidentifikasi, menangani, dan melaporkan kasus cyberbullying. Materi yang diberikan meliputi:

- Tanda-Tanda Korban Cyberbullying, yakni Penurunan performa akademik, perubahan perilaku, dan ketakutan menggunakan gadget seperti yang dijelaskan dalam materi presentasi.
- Langkah Pencegahan, seperti mengajarkan cara menjaga privasi di media sosial dan meminimalkan risiko menjadi korban.
- Simulasi Pelaporan Konten Negatif, seperti latihan praktis untuk melaporkan konten negatif ke platform media sosial seperti Instagram dan Facebook.

Peserta juga diberikan pengetahuan tentang dampak psikologis cyberbullying dan pentingnya mendukung korban.

d. Kampanye Online

Sebagai kelanjutan dari program ini, kampanye online dilakukan untuk menyebarkan pesan edukatif secara lebih luas. Beberapa aktivitas dalam kampanye ini adalah:

- Penyebaran Infografis dan Video Edukasi, yang mencakup Konten digital tentang bahaya hoaks dan cyberbullying dibuat berdasarkan materi presentasi untuk meningkatkan kesadaran publik.

- Kolaborasi dengan Komunitas yakni mengajak komunitas lokal untuk menyebarkan pesan kampanye dan memantau kasus cyberbullying di lingkungan mereka.

Metode pelaksanaan ini disusun untuk memberikan pemahaman mendalam kepada peserta berdasarkan materi dalam presentasi, sehingga mereka tidak hanya memahami bahaya hoaks dan cyberbullying, tetapi juga mampu mengambil langkah konkret untuk melindungi diri dan komunitas mereka dari ancaman digital ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program sosialisasi tentang bahaya hoaks dan cyberbullying berdasarkan materi yang disusun berhasil dilaksanakan dengan baik. Berikut hasil utama yang dicapai: 1) Hoaks: Peserta memperoleh pemahaman tentang apa itu hoaks, bagaimana mengenali informasi palsu, serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Peserta juga memahami berbagai cara memverifikasi informasi menggunakan alat pengecekan fakta seperti Turn Back Hoax dan Google Fact-Check. 2) Cyberbullying: Peserta belajar mengenali tanda-tanda korban cyberbullying, seperti perubahan perilaku, penarikan diri dari lingkungan sosial, dan ketakutan menggunakan gadget. Selain itu, peserta memahami bagaimana mendukung korban dan melaporkan pelaku ke platform media sosial.

Berikut adalah salah satu dokumentasi proses pemaparan materi:



Gambar 1. Dokumentasi Proses Pemaparan Materi

Dari materi yang disampaikan, hoaks memiliki dampak serius yang memengaruhi kehidupan individu dan masyarakat, seperti: 1) Misinformasi: Peserta memahami bahwa hoaks dapat membingungkan masyarakat dan menyebabkan pengambilan keputusan yang salah. Contohnya, hoaks tentang kesehatan yang membuat orang enggan menerima vaksinasi, 2) Polarisasi Sosial: Hoaks sering digunakan untuk memecah belah masyarakat, terutama menjelang peristiwa besar. Melalui kegiatan ini, peserta belajar mengenali pola penyebaran hoaks dan pentingnya memverifikasi informasi sebelum membagikannya. Materi menyoroti bahwa dampak cyberbullying dapat melibatkan tekanan psikologis, seperti stres, kecemasan, dan depresi. Diskusi kelompok selama kegiatan membantu peserta memahami bahwa korban cyberbullying sering menunjukkan tanda-tanda seperti penarikan diri dari aktivitas sosial dan penurunan performa akademik. Peserta diajak untuk berempati pada korban dan mendukung mereka melalui

pendekatan yang konstruktif, seperti berbicara dengan konselor atau melaporkan kasus ke pihak berwenang. Berikut adalah dokumentasi antusias peserta.

Sebagaimana disebutkan dalam materi, media sosial adalah platform utama untuk penyebaran hoaks dan cyberbullying. Media sosial memainkan peranan penting sebagai interaksi dan kehidupan bermasyarakat (Liedfray, 2022). Program ini menunjukkan bahwa media sosial juga bisa menjadi alat untuk menyebarkan kesadaran. Melalui konten kampanye yang dibagikan oleh peserta, pesan edukatif berhasil menjangkau audiens yang lebih luas, menunjukkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan secara positif. Materi juga menyoroti ancaman digital lain yang



Gambar 2. Antusias Peserta

terkait dengan hoaks dan cyberbullying, seperti malware dan phishing. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital yang lebih luas diperlukan untuk melindungi masyarakat dari berbagai ancaman di dunia maya.

Melalui simulasi dan diskusi kelompok, peserta belajar mengenali tanda-tanda korban cyberbullying, seperti penarikan diri dari lingkungan sosial, penurunan performa akademik, dan perubahan perilaku yang signifikan. Peserta juga diajarkan untuk memberikan dukungan kepada korban, baik secara emosional maupun melalui langkah konkret, seperti melaporkan konten negatif ke platform media sosial atau berkonsultasi dengan pihak berwenang. Salah satu pembelajaran penting dari kegiatan ini adalah pentingnya empati dan komunikasi yang terbuka dalam mendukung korban cyberbullying, terutama di lingkungan keluarga dan sekolah.

Peran media sosial dalam penyebaran hoaks dan cyberbullying juga menjadi topik penting dalam pembahasan. Di satu sisi, media sosial sering menjadi sarana utama untuk menyebarkan informasi palsu dan melakukan perundungan digital. Di sisi lain, media sosial juga dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan positif dan edukatif. Dalam program ini, peserta diajak untuk menggunakan media sosial secara bijak, seperti dengan membagikan infografis dan video edukatif tentang bahaya hoaks dan cyberbullying.



Gambar 3. Dokumentasi Peserta

Namun, pelaksanaan program ini juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peserta dewasa, seperti orang tua dan guru, yang sering kali tidak dapat mengikuti seluruh sesi secara penuh. Selain itu, akses teknologi yang terbatas di beberapa daerah juga menjadi hambatan dalam penyebaran materi digital. Untuk mengatasi masalah ini, program lanjutan dirancang untuk menyediakan materi dalam format cetak dan menyelenggarakan kegiatan tatap muka di wilayah dengan akses internet terbatas. Dengan cara ini, program diharapkan dapat menjangkau lebih banyak peserta dan memberikan dampak yang lebih merata.

Materi juga mengangkat isu terkait ancaman digital lain yang sering kali terkait dengan hoaks dan cyberbullying, seperti malware dan phishing. Hal ini menekankan pentingnya literasi digital yang lebih luas, tidak hanya untuk mengenali dan menangani hoaks serta cyberbullying, tetapi juga untuk melindungi data pribadi dan keamanan akun di dunia maya. Edukasi keamanan digital yang lebih mendalam menjadi kebutuhan mendesak, terutama bagi generasi muda yang sering kali menjadi pengguna aktif platform digital.

Secara keseluruhan, program ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan literasi digital masyarakat. Peserta tidak hanya memahami bahaya hoaks dan cyberbullying, tetapi juga mulai menerapkan langkah-langkah konkret untuk mencegah dan menangani kedua ancaman tersebut. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa edukasi yang berbasis pada kebutuhan masyarakat digital dapat menjadi solusi efektif untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman, inklusif, dan bertanggung jawab. Namun, untuk menciptakan dampak yang lebih luas, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas lokal, dan platform teknologi. Upaya bersama ini akan menjadi fondasi bagi masyarakat yang lebih kritis dan bijak dalam menghadapi tantangan di era digital.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Program sosialisasi bahaya hoaks dan cyberbullying berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang pentingnya literasi digital. Peserta memahami cara mengenali hoaks, melakukan verifikasi informasi, serta memahami dampak serius cyberbullying terhadap korban, terutama dalam aspek psikologis dan sosial. Melalui kampanye digital dan pelatihan langsung, peserta memperoleh keterampilan praktis untuk melaporkan konten negatif, mendukung korban

cyberbullying, dan menjaga keamanan data pribadi. Selain itu, media sosial berhasil dimanfaatkan secara positif untuk menyebarkan pesan edukatif yang menjangkau lebih banyak orang.

Namun, keterbatasan waktu dan akses teknologi menunjukkan perlunya adaptasi strategi, seperti penyediaan materi dalam format cetak dan pelaksanaan program di wilayah dengan akses internet terbatas. Sosialisasi ini merupakan langkah awal yang efektif untuk membangun masyarakat digital yang lebih kritis, bijak, dan bertanggung jawab. Kolaborasi antara berbagai pihak diperlukan untuk keberlanjutan dampaknya dan menciptakan ekosistem digital yang lebih sehat dan aman.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada SD Negeri 193 Jenna, Kecamatan Tellu Limpote, Kabupaten Sinjai yang telah menjadi mitra dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Dukungan yang diberikan, baik dalam bentuk fasilitas, waktu, maupun partisipasi aktif dari para guru, staf, dan siswa, sangat berkontribusi terhadap kelancaran dan keberhasilan kegiatan ini. Kami juga menyampaikan apresiasi atas sambutan yang hangat serta keterbukaan SD Jenna dalam menerima program yang kami laksanakan. Semoga kerja sama ini memberikan manfaat yang nyata bagi semua pihak dan dapat berlanjut dalam bentuk kolaborasi di masa mendatang. Terima kasih telah menjadi bagian penting dari upaya kami untuk memberikan dampak positif kepada masyarakat.

REFERENSI

- Babelprov. 2021. "Pentingnya Daya Kritis Masyarakat Tangkal HOAX". https://babelprov.go.id/artikel_detil/pentingnya-daya-kritis-masyarakat-tangkal-hoax%C2%A0
- Batoebara, M.U. dan Hasugian, Buyung. 2023. "Isu Hoaks Meningkatkan menjadi Potensi Kekacauan Informasi. Device: Journal of Information System, Computer Science, and Information Teknologi. Vol.4 (2). 64-79
- Liedfray, Tongkotow. 2022. *Peran Media Sosial dalam Mempererat Interaksi antar keluarga di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahas Tenggara*. Jurnal Ilmiah Society. Vol.2(1). Hal.1-13
- Sindonews, 2024. "Cyber Bullying Marak, Kementerian PPPA: 70% Orang Tua Tak Batasi Anak Gunakan Gawai". <https://nasional.sindonews.com/read/1379735/15/cyber-bullying-marak-kementerian-pppa-70-orang-tua-tak-batasi-anak-gunakan-gawai-1716113151>
- Triananda, Shalika Fajrin, dkk. 2021. *Peranan Media Sosial terhadap gaya hidup remaja*. Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol. 5(3). Hal.9107-9110